

**SKRIPSI**  
**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU**  
**KENAWA KECAMATAN POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA**  
**BARAT TAHUN 2018**  
**(Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Mataram



**OLEH:**

**MEIZTIAZALIA TRIASTITI AULIA**  
**216130099**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**  
**2020/2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU  
KENAWA KECAMATAN POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA  
BARAT TAHUN 2018**

**(Studi Kasus : Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013)**



Disusun dan diajukan Oleh :

**MEIZTIAZALIA TRIASTITI AULIA**

**NIM : 216130099**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada ujian Skripsi

Mataram, 20 januari 2021

**Pembimbing I**

**Dedy Iswanto, ST., MM**  
**NIDN. 0818087901**

**Pembimbing II**

**Hidayatullah S.IP., M.IP**  
**NIDN. 0809038902**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Pemerintahan**

**Ayatullah Hadi S.IP., M.IP**  
**NIDN.0816057902**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU  
KENAWA KECAMATAN POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA  
BARAT TAHUN 2018  
(STUDI KASUS : PERATURAN BUPATI NOMOR 39 TAHUN 2013)**



Disusun dan diajukan Oleh :  
**MEIZTIAZALIA TRIASTITI AULIA**  
NIM : 216130099

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN**

Telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Tim Penguji,**

1. **Dedy Iswanto, ST.,MM**  
NIDN. 0818087901

(PU)

2. **Hidayatullah S.IP.,M.IP**  
NIDN. 0809038902

(PP)

3. **Lalu Sopan Tirta Kusuma, S.IP.,M.Si**  
NIDN. 0825038303

(PN)

**Mengesahkan,**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Dekan**

**Dr. H. Muhammad Ali, M.Si**

NIDN. 0806066801

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Meiztiazalia Triastiti Aulia

Nim : 216130099

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi : Efektivitas Pengembangan Potensi Wisata di Pulau Kenawa  
Kecamatan Poto tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018  
(Studi Kasus Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013).

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor, baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lainnya).
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis di publikasi orang lain, kecuali secara tertulis tercantum dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Meiztiazalia Triastiti Aulia  
05 Januari 2021



Meiztiazalia Triastiti Aulia  
216130099



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meiztia Zalia triastili aulia  
NIM : 216130099  
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 29 Mei 1998  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu sosial dan Ilmu politik  
No. Hp : 081339469005  
Email : Meiztia.zalia.29@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

Efektivitas Pengembangan Potensi Wisata di Pulau Kenawa Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018 (studi kasus Peraturan Bupati nomor 39 Tahun 2013)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 19 September 2021  
Penulis

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



NIM. 216130099

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meiztia zalia triastiti aulia  
NIM : 216130099  
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 29 Mei 1998  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
No. Hp/Email : 081399469805  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tiap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Efektivitas Pengembangan Potensi Wicara di Pulau Kenua Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018 (Studi Kasus Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013).

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 19 September 2021

Penulis



NIM. 216130099

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS 94: 6-7)

“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses, Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti.”

(Emha Ainun Nadjib)

“Kesulitan itu tidak harus besar untuk dirasakan berat, karena kesulitan kecil sering membutuhkan kesungguhan besar untuk bertindak.”

(Mario Teguh)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT karena rahmat dan Ridho-NYA sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Untuk kedua orang tua saya M. Endang Arianto dan Darmiati yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan semangat serta doa sehingga saya dapat sampai pada titik ini.

Untuk keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.

Untuk seseorang yang selalu memberikan saya dukungan, doa, serta membantu dalam menyelesaikan skripsi selama ini.

Dan pastinya untuk diri saya sendiri karena telah berjuang sampai sejauh ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang maha esa atas berkat dan rahmat-nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Efektivitas Pengembangan Potensi Wisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2018 (Studi kasus Peraturan Bupati Nomor 39 tahun 2013).

Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Muhammadiyah Mataram dan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tunjukan kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Dedy Iswanto ST., MM selaku wakil Dekan I sekaligus pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
4. Bapak Hidayatullah, S.Ip.,M.Ip selaku dosen pembimbing kedua, terimakasih atas bimbingannya yang penuh sabar dan teliti.
5. Bapak Ayatullah Hadi, S.IP., M.IP selaku kaprodi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Teruntuk ayahanda tercinta M. Endang Arianto S.sos., MM terima kasih atas do'a dukungan selama ini.
8. Teruntuk ibunda tercinta Darmiati terimakasih atas do'a dukungan semangat selama ini dan lebih khususnya ketika penulis menyusun skripsi ini.

9. Untuk kakakku Rusmana Paramadina Mulya, Rhamdani Marthadinata dan Asmuji Karya Putri terimakasih atas do'a dorongan dan semangat kalian selama ini.
10. Untuk teman-temanku tersayang Lili Suryani, Surya Mariana, Linda Sari, Rahmawati, Dini Mirya Mugitri yang telah sama-sama berjuang dalam suka dan duka, letihnya selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi selama ini.
11. Untuk teman-teman kelas angkatan 2016 program studi Ilmu Pemerintahan yang telah sama-sama berjuang dalam suka dan duka selama perkuliahan.
12. Untuk Nanda Riyan Rifani terima kasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi selama ini.
13. Untuk sahabatku tersayang Yusdanila, Desy Destania, Nurul Dhania, Tri Desta Adelia, Vivi Mardianti, Lisa Aisyah terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Meskipun penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Mataram, 18 Januari 2021

Penulis

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU KENAWA KECAMATAN POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2018

(Studi Kasus Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013)

Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas pengembangan potensi wisata di Pulau Kenawa Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengembangan potensi wisata di Pulau Kenawa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Kenawa adalah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena potensi alam yang sangat mendukung untuk destinasi wisata pilihan. Akan tetapi dalam pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa ini masih mengalami kendala, antara lain: masih minimnya sarana dan prasarana pendukung yang dapat mempengaruhi kunjungan pada masa yang akan datang, dan masih terkendala izin dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan sehingga pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa menjadi terhambat.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pulau Kenawa memiliki potensi alam yang sangat mendukung, apabila dikembangkan dengan baik pulau Kenawa dapat menjadi destinasi wisata yang banyak diminati wisatawan. Tentunya peran serta pemerintah, swasta dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangannya tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara.

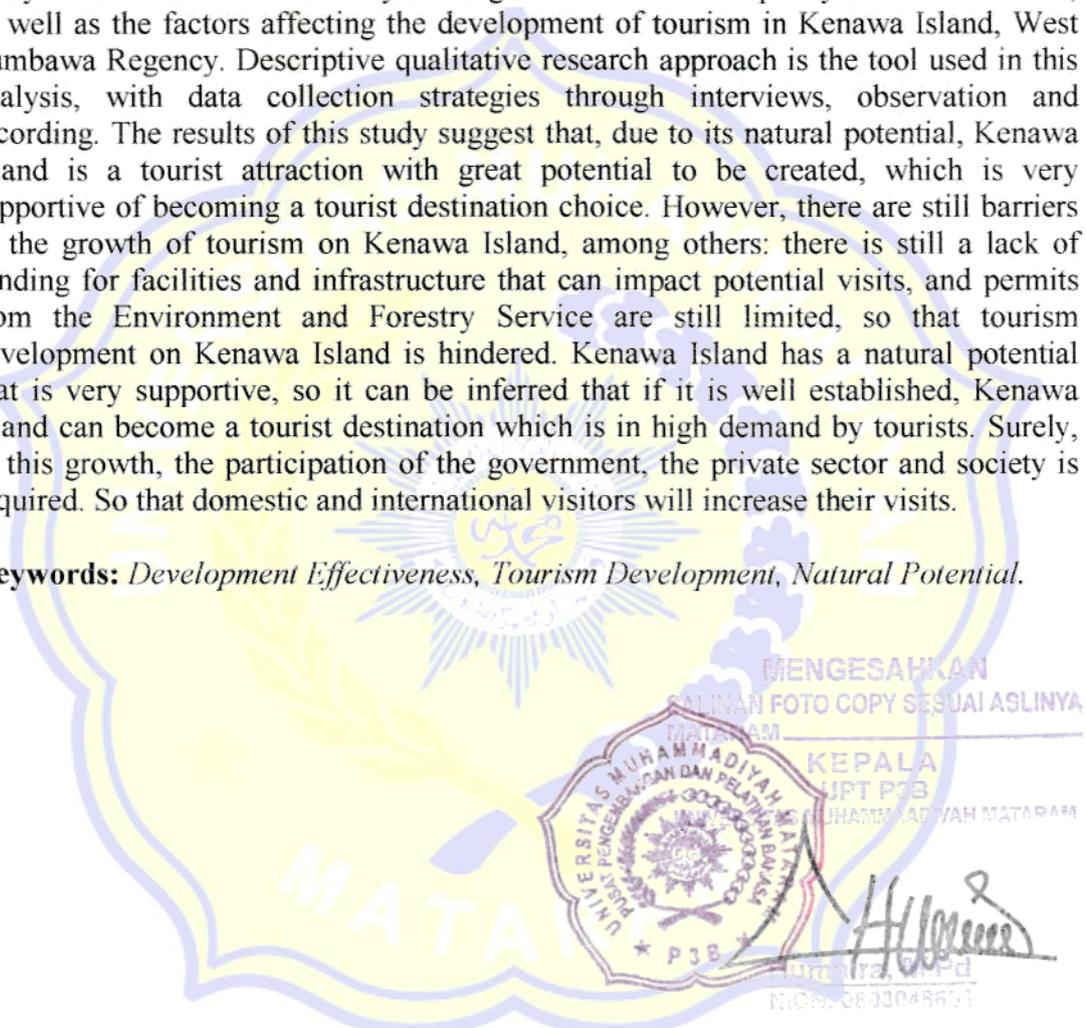
**Kata kunci : Efektivitas Pengembangan, Pengembangan Pariwisata,  
Potensi Alam.**

## ABSTRACT

### **THE EFFECTIVENESS OF TOURISM DEVELOPMENT IN KENAWA ISLAND, POTO TANO DISTRICT, WEST SUMBAWA DISTRICT, 2018 (Case Study of Regent Regulation Number 39 of 2013)**

This study explores the effectiveness of developing tourism capacity in the West Sumbawa Regency of Kenawa Island, Poto Tano District. The purpose of this study is to determine the efficacy of the growth of tourism capacity in Kenawa Island, as well as the factors affecting the development of tourism in Kenawa Island, West Sumbawa Regency. Descriptive qualitative research approach is the tool used in this analysis, with data collection strategies through interviews, observation and recording. The results of this study suggest that, due to its natural potential, Kenawa Island is a tourist attraction with great potential to be created, which is very supportive of becoming a tourist destination choice. However, there are still barriers to the growth of tourism on Kenawa Island, among others: there is still a lack of funding for facilities and infrastructure that can impact potential visits, and permits from the Environment and Forestry Service are still limited, so that tourism development on Kenawa Island is hindered. Kenawa Island has a natural potential that is very supportive, so it can be inferred that if it is well established, Kenawa Island can become a tourist destination which is in high demand by tourists. Surely, in this growth, the participation of the government, the private sector and society is required. So that domestic and international visitors will increase their visits.

**Keywords:** *Development Effectiveness, Tourism Development, Natural Potential.*



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan penelitian .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Penelitian terdahulu .....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
3.1 Tipe penelitian .....	44
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Waktu Penelitian.....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47

3.6 Teknik Pengambilan Sampel .....	49
3.7 Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	53
4.2 Hasil dan Pembahasan .....	59
4.3 Komponen Dasar Pariwisata .....	68
4.5 faktor penghambat dan pendukung pengembangan pariwisata di PulauKenawa ...	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	15
Tabel 3.1 Daftar Informan .....	50
Tabel 4.1 Luas Kecamatan Kabupaten Sumbawa Barat 2017 .....	53
Tabel 4.2 Luas Lahan Menurut Kemiringan Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2017 .....	55
Tabel 4.3 Akses menuju Pulau Kenawa .....	71



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berpikir .....	40
Gambar 4.1 Peta kondisi geografis Kabupaten Sumbawa Barat .....	54
Gambar 4.1 Pulau Kenawa .....	57



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar 2000:46-47)

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota, yang merupakan bagian integral dari pembangunan jangka panjang nasional (pasal 8 ayat (1) dan (2)).

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata tersebut diatur dalam peraturan pemerintah atau peraturan daerah Provinsi/Kabupaten/Kota. Pasal 8 UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan PP No 50 tahun 2011. Perlu direncanakan agar dapat memenuhi tujuan dan sasaran pembangunan kepariwisataan perlu direncanakan agar dapat memenuhi tujuan dan sasaran pembangunan. Pembangunan kepariwisataan jelas merupakan bagian dari pembangunan nasional yang utuh, pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tak terbatas kepada pembangunan fisik saja. (Aan Hidayat, 2017)

Masalah kebijakan Pariwisata merupakan sebuah produk dari proses yang sangat kompleks dan terkait dengan berbagai aspek. Kompleksitas pariwisata disebabkan oleh berbagai perubahan besar pada level lokal, nasional dan internasional. Dalam konteks perubahan besar tersebut lingkungan kebijakan pada pariwisata menjadi media yang strategis bagi pemerintah untuk memasarkan potensi wisatanya. Pada kondisi inilah kebijakan pariwisata menjadi sangat strategis dan penting dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata adalah industri yang multidimensi dan lintas sektoral. Keterlibatan semua pihak dibutuhkan karena pariwisata bukan sektor yang berdiri sendiri. Pertimbangan keterkaitan antar sektor dan penanganan pariwisata semakin rumit dalam pengembangan suatu destinasi yang terpadu (Brawnwel dalam Theobald, 2005: 406).

Salah satu *stakeholders* yang memiliki peranan penting adalah pemahaman baik dari pemerintah dalam merencanakan dan

mengimplementasikan semua perencanaan pariwisata secara konsisten dan berkelanjutan. Pemerintah tentu akan menaruh perhatian dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata tersebut akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial, ekonomi, dan dampak lingkungan (Wanhill dalam Theobald, 2005). Di sisi lain, pelaku bisnis yang lebih berorientasi pada keuntungan tentu tidak bisa mengatur apa yang tidak boleh mereka lakukan melalui kebijakan dan regulasi. Misalnya dengan menetapkan peraturan tata ruang, perijinan, lisensi, akreditasi, dan perundang-undangan.

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki sektor pariwisata yang melimpah, letak provinsi yang dikelilingi lautan dan daratan menjadikan Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potret pariwisata yang beragam baik dari segi pantai ataupun daratannya. Berbagai jenis pariwisata baik darat ataupun laut dapat ditemui di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan daya tarik luar biasa bagi wisatawan. Provinsi Nusa Tenggara Barat terus melakukan pembangunan di segala sektor pariwisata guna meningkatkan pendapatan daerah.

Pembangunan tersebut bersifat memperbaiki ataupun memperbaharui daerah wisata guna meningkatkan daya tarik daerah wisata tersebut. Misalnya saja Pulau Kenawa, pulau ini adalah salah satu pulau yang menjadi sektor pariwisata di Nusa Tenggara Barat dan terletak di Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Kenawa menjadi pariwisata yang saat ini tidak hanya dikenal dalam wilayah domestik atau sekitar Provinsi Nusa Tenggara Barat saja,

namun saat ini Pulau Kenawa sudah mulai terkenal di Indonesia maupun dunia Internasional.

Secara geografis, bagian utara Sumbawa Barat berbatasan langsung dengan laut Jawa dan Laut Flores, bagian timur berhadapan dengan Kabupaten Sumbawa Besar, bagian selatan terbentang Samudera Hindia dan bagian barat berhadapan dengan Selat Alas. Sedangkan secara sosial budaya, di Sumbawa Barat hidup dan berkembang pluralitas agama, suku dan budaya. Kondisi ini pasti sangat menguntungkan bagi pengembangan pariwisata dan memberi peluang besar bagi Sumbawa Barat, untuk menjadi daerah maju dan berdaya saing (RIPARDA Sumbawa Barat Tahun 2016). Disamping itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat, mengacu pada ketentuan zonasi kawasan (Peraturan Daerah Sumbawa Barat Nomor 2 Tahun 2012).

Kebijakan pemerintah Daerah dalam hal ini, meliputi perencanaan pengembangan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan. Termasuk juga pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan serta tujuan lain yang dapat menunjang program pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Sumbawa Barat, yang dilakukan secara profesional dan berdaya saing (Peraturan Bupati Sumbawa Barat Nomor 39 Tahun 2013). Kebijakan pengembangan destinasi ekowisata di Pulau Kenawa diatur dalam peraturan Bupati Sumbawa Barat Nomor 39 Tahun 2013.

Pada bagian barat pulau kenawa terdapat sebuah bukit yang menjulang, sehingga memberikan kesan panorama disekitarnya sangat indah dan menarik. Sebagian besar dataran pulau kenawa ditutupi oleh padang rumput. Pada bagian timur dan selatan pulau kenawa terdapat pantai berpasir putih. Di sepanjang pantai dibagian barat terdapat hutan mangrove, dengan pesisir pantai yang terhubung dengan tebing curam dibagian utara. Sedangkan pada dua sisi gili kenawa terdapat area terumbu karang yang terbentang luas. Perjalanan menuju gili kenawa (aksesibilitas) pada kondisi normal hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit dari dermaga penyebrangan Poto Tano dengan menggunakan perahu bermotor.

Perencanaan pembangunan fasilitas pariwisata di Gili Kenawa meliputi rekreasi air, diving, snorkeling dan olahraga air. Topografi gili kenawa sangat cocok untuk pengembangan satu resort eksklusif lengkap dengan fasilitas restoran dan spa. Bungalow-bungalow bergaya resort yang masing-masing memiliki akses pantai pribadi. Kawasan perbukitan akan di kelola untuk pemandangan alam dengan jalan setapak. kawasan kerang dilepas pantai sebagai sebuah suaka taman karang. (Zainuddin, 2018)

Adapun permasalahan dalam pengembangan Pulau Kenawa yaitu Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata masih belum optimal mengelola dan mengembangkan Pulau Kenawa. Sehingga masih sedikit sekali minat wisatawan asing berkunjung ke lokasi ini. Pulau kenawa hanya mampu menarik perhatian wisatawan lokal dan hanya sebagian kecil saja wisatawan mancanegara. Hal tersebut sangat disayangkan, karena dengan

adanya sumber daya yang berkualitas dan mempunyai nilai jual yang tinggi, namun pemerintah daerah tidak bisa mengelolanya dengan baik dan optimal.

Kondisi kawasan Pulau Kenawa masih belum memberi kepuasan kepada para pengunjung, misalnya bila meninjau sarana dan prasarana yang sangat minim. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai pastinya akan mempengaruhi jumlah kunjungan pada masa yang akan datang. (Yudhi Lestanata, 2020)

## **1.2 Rumusan Masalah**

**1.2.1** Bagaimana efektivitas pengembangan objek wisata pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat?

**1.2.2** Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat disusun tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan objek wisata Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak secara langsung maupun secara tidak langsung, adapun manfaat-manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat subjektif

Diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kebijakan pengembangan potensi wisata di Pulau Kenawa.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kebijakan pengembangan potensi wisata di pulau Kenawa.

Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama tentang kebijakan pengembangan potensi wisata.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait mengenai kebijakan pengembangan potensi objek pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.

4. Manfaat Akademik

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu pemerintahan yang berkaitan dengan pengembangan potensi pariwisata.

- b. Diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai penelitian terdahulu untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi pariwisata.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang menjadi fokus penelitian ini dan dianggap relevan, antara lain:

1. Penelitian oleh Kasmal Arfandi K. Dengan judul strategi pengembangan potensi kepariwisataan Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa (2012). Peranan pemerintah sebagai fasilitator sangat strategis dalam mewujudkan upaya-upaya ke arah pengembangan pariwisata dalam hal perencanaan (*panning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*), sehingga pariwisata daerah mendapat penelitian lebih mendalam khususnya aset-aset wisata yang memiliki potensi wisata yang bukan saja bernilai historis melainkan aset wisata yang berpotensi ekonomis. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata dijadikan salah satu sektor

andalan dengan mengoptimalkan pendayagunaan potensi yang dimiliki dengan melihat efektifitas hasil pelaksanaan dan penyelenggaraan yang sesuai dengan ketetapan visi, misi dan sasaran organisasi, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, maka pelaksanaan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Gowa memiliki beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan manajemen organisasi secara keseluruhan, antara lain: aspek regulasi, aspek pembangunan sarana prasarana, aspek manajemen kelembagaan, aspek SDM, aspek manajemen pemasaran dan promosi aspek manajemen pengelolaan peran serta masyarakat, sehingga sangat perlu untuk mengambil upaya dan langkah professional terhadap manajemen organisasi khususnya dalam desain dan proses penyusunan strategi yang tepat dan efektif yang mampu membangun kekuatan berupa pemanfaatan potensi yang ada untuk dapat mensinergikan dengan tujuan dan sasaran strategik serta memberi kesempatan pada semua pihak dan unsur terkait (*stakeholders*) untuk ikut serta aktif dalam proses formulasi, implementasi, evaluasi dan pengawasan sehingga diharapkan hasilnya dapat menciptakan pola strategi yang lebih efektif terhadap pelaksanaan dalam upaya pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Gowa.

2. penelitian oleh La Ode Mohamadin, dengan judul strategi pengembangan potensi pariwisata dalam menunjang pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Utara (2011). Penelitian dilakukan untuk (a) Strategi pengembangan potensi pariwisata dalam pelaksanaan Daerah di Kota Kendari .

penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu (1) informan kunci (*key informan*) yaitu yang paling mengetahui dalam hal pariwisata di Kota Kendari yakni Dinas Pariwisata, (2) informan ahli, yaitu akademisi, (3) informan incidental (*man on the street*), yakni siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang kepariwisataan di Kota Kendari. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) pedoman wawancara, (b) pengamatan terhadap objek yang diteliti, dan (c) dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan SWOT analysis.

3. Penelitian oleh Rizki Aristoni Putra, dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawaran (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan potensi pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawaran. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Teluk Pandan Pandan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawaran sudah berhasil menyuguhkan daya tarik kepada wisatawan. Pada aspek mudah dicapai sudah terlaksana dengan

baik pada bagian informasi dan telekomunikasi. Namun, sarana transportasi masih minim dan infrastruktur jalan masih kurang baik sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman pada wisatawan untuk menjangkau objek wisata yang dituju. pada aspek fasilitas sudah berjalan dengan baik, namun perlu waktu agar program pemerintah dalam aspek fasilitas bisa berjalan dengan optimal. Pada aspek lembaga pengelola sudah cukup berhasil, pemerintah pengelola objek wisata dan investor sudah bersinergi dengan baik dalam melakukan strategi pengembangan potensi pariwisata namun perlu ditingkatkan lagi sehingga pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawaran dapat menawarkan beragam objek wisata yang menarik bagi wisatawan.

**4. Penelitian oleh Ida Ayu Parlina dengan judul Analisis Kebijakan Pengembangan Potensi Wisata unggulan di Kabupaten Bulungan (2016).**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1. Kebijakan pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Bulungan, dan 2. Sumber daya yang paling potensial untuk dijadikan obyek wisata unggulan di Kabupaten Bulungan. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah (a) pedoman wawancara, (b) panduan observasi berupa pengamatan terhadap obyek yang di teliti, dan (c) dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kebijakan Pemerintah yang secara khusus mendukung pengembangan pariwisata daerah masih belum memadai. 2. Adanya

kendala dalam pembangunan fasilitas publik disetiap obyek wisata karena: (a) Keterbatasan pengalokasian dana pembangunan pada saat pembagian pagu anggaran, (b) Masalah kepemilikan lahan atau izin dari ahli waris pemilik obyek wisata, (C) Minimnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, yaitu jalan, listrik dan air bersih. 3. Sumber daya wisata yang paling potensial untuk dijadikan obyek wisata unggulan di Kabupaten Bulungan, antara lain : (a) Wisata alam, berupa air terjun dan pantai, (b) Wisata sejarah kesultanan Bulungan, dan (c) Wisata buatan atau minat khusus, karena minat masyarakat yang besar pada obyek wisata ini masih langka, sehingga belum dijangkau oleh seluruh masyarakat Kabupaten Bulungan.

5. Penelitian oleh Lusita Anjelina dengan judul Implementasi Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat (2017). Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dengan menggunakan teori Van Meter dan Van Horn yaitu (1) standar dan tujuan, (2) sumber daya, (3) komunikasi, (4) karakteristik agen pelaksana, (5) lingkungan ekonomi, social dan politik, (6) sikap kecenderungan para pelaksana. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat masalah dan hambatan dalam

implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Setia yang belum optimal antara lain dipengaruhi oleh faktor sumber daya baik sumber daya manusia yang masih kurang dari segi kualitas dan kuantitas maupun sumber daya finansial, serta intensitas komunikasi antar agen pelaksana sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap faktor-faktor yang menjadi kendala implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	OBJEK DAN TEKNIK ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1	Kasmal Arfandi K. (2012)	Strategi pengembangan Potensi Kepariwisata Kabupaten Gowa	(studi kasus di Kabupaten Gowa) Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pelaksanaan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata kabupaten Gowa memiliki beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan manajemen organisasi secara keseluruhan, antara lain: aspek regulasi, aspek pembangunan, aspek manajemen kelembagaan, aspek SDM, aspek pemasaran dan promosi aspek manajemen pengelolaan peran serta masyarakat.
2	La Ode Mohamadin (2011)	Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata dalam menunjang Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Utara (2011)	(studi kasus di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Utara) Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembangunan potensi wisata di Kota Kendari dilakukan melalui pengembangan produk wisata, baik pengembangan wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus. Disamping itu, dilakukan strategi pengembangan promosi dan pemasaran dalam negeri dan luar negeri, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan investasi, dan strategi pengelolaan lingkungan hidup guna menjamin pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

3	Rizki Aristoni Putra (2019)	Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasarawan	(studi kasus di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasarawan) menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan sudah berhasil menyuguhkan daya tarik kepada wisatawan. Pada aspek mudah dicapai sudah terlaksana dengan baik pada bagian informasi dan komunikasi. Namun, transportasi masih minim dan infrastruktur jalan masih kurang baik sehingga menimbulkan rasa kurang nyaman kepada wisatawan untuk menjangkau objek wisata yang dituju.
4	Ida Ayu Parlina (2016)	Analisis kebijakan pengembangan potensi wisata unggulan di Kabupaten Bulungan	(studi kasus di Kabupaten Bulungan) Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang secara khusus mendukung pengembangan pariwisata daerah masih belum memadai. Adanya kendala dalam pembangunan fasilitas publik disetiap objek wisata karena: (a) keterbatasan pengalokasian dana pembangunan pada saat pembagian pagu anggaran, (b) masalah kepemilikan lahan atau izin dari ahli waris pemilik objek wisata, (c) minimnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, yaitu jalan, listrik dan air bersih.
5	Lusita Anjelina (2017)	Kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Tanjung setia Kecamatan Pesisir selatan Kabupaten Pesisir Barat	(studi kasus di Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat	Hasil penelitian ini adalah terdapat masalah dan hambatan dalam implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Setia yang belum optimal antara lain dipengaruhi oleh faktor

				<p>sumber daya baik sumber daya manusia yang masih kurang dari segi kualitas dan kuantitas maupun sumber daya finansial, serta intensitas komunikasi antar agen pelaksana sehingga perlu dilakukan perbaikan terhadap faktor-faktor yang menjadi kendala implementasi kebijakan pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.</p>
--	--	--	--	---

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terdapat perbedaan pada judul dimana peneliti mengambil judul tentang “Efektivitas Pengembangan Potensi Wisata di Pulau Kenawa Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018”. Terdapat perbedaan waktu dan lokasi penelitian, serta terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus meneliti tentang efektivitas pengembangan potensi wisata, sedangkan ada juga yang lebih fokus meneliti tentang strategi pengembangan potensi pariwisata. Terdapat perbedaan pada teori yang digunakan.

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas diartikan sebagai sesuatu yang ada efeknya (akibat, pengaruhnya) dapat diartikan dapat membawa hasil, berhasil guna, serta dapat pula berarti mulai berlaku. Seorang praktisi ahli mendefinisikan efektivitas sebagai pencapaian sasaran yang telah disepakati secara bersama serta tingkat pencapaian ini menunjukkan tingkat efektivitas (Tampubolon, 2008:175).

Menurut Sondang dalam othenk (2008: 4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya.

Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan

hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas menurut pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas dan fungsi

Yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

2. Aspek rencana atau program

Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

3. Aspek ketentuan dan peraturan

Yaitu efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya.

4. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Yaitu suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Menurut pendapat David Krech, Richard S. Cruthfied dan Egerton L Ballacheay dalam Danim (2012 : 119 – 120) menyebutkan indikator efektivitas adalah sebagai berikut :

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan

Hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*), usaha dengan hasil, presentase pencapaian program kerja dan sebagainya.

2. Tingkat kepuasan yang diperoleh

Ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).

3. Produk kreatif

Penciptaan hubungan kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.

4. Instensitas yang akan dicapai

Memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Pendapat diatas dijelaskan bahwa ukuran efektivitas harus dilihat dari perbandingan antara masukan dan keluaran, tingkat kepuasan yang diperoleh.

Dalam mengukur efektivitas suatu program atau kegiatan perlu diperhatikan beberapa indikator (Sutrisno, 2007:125-126) yaitu:

1. Pemahaman program
2. Ketepatan sasaran
3. Tepat waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata

Pendekatan terhadap efektivitas dilakukan dengan bagian yang berbeda, dimana perusahaan mendapatkan input berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam perusahaan mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali kepada lingkungannya. (Cunningham, 1978:635, dalam jurnal Dhahran Manogi Manurung, 2013)

Pendekatan terhadap efektivitas terdiri dari:

1. Pendekatan sasaran

Pendekatan ini mencoba mengatur sejauh mana suatu perusahaan berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang perlu diperhatikan

dalam pengukuran efektivitas ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkan. Dan memusatkan perhatian terhadap aspek output, yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output. Pendekatan sasaran dapat direalisasikan apabila organisasi mampu melakukan pendekatan kepada warga binaan sosial dalam mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu semua warga binaan sosial dapat berfungsi sosial.

## 2. Pendekatan sumber

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu organisasi terhadap lingkungannya, karena perusahaan mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang merupakan input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga dilemparkannya pada lingkungannya. Sementara itu sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan sering kali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam organisasi dapat diukur dari seberapa jauh hubungan antara warga binaan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

### 3. Pendekatan proses

Pendekatan proses menganggap efektivitas sebagai definisi dan kondisi kesehatan dari suatu organisasi. Pada organisasi yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap berbagai sumber yang dimiliki organisasi, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan organisasi. Tujuan dari pendekatan proses yang dilakukan organisasi adalah bagaimana organisasi mampu menggunakan semua program secara terkoordinir dengan baik kepada warga binaan.

#### **2.2.2. Pengembangan**

J.S Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007:538) memberikan arti pengembangan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Ditambahkan oleh Poerwa Darminta (2002:474) yang menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna.

Menurut Sunardi, pengembangan adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap ancaman yang ada untuk dapat berkembang dalam mencapai tujuan individu dalam organisasi dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Menurut *inskeep* ada beberapa komponen dasar pariwisata yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata (M. Liga Sudaryana, 2015:33).

Komponen tersebut antara lain:

a. *Attraction* (daya tarik)

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Suatu daerah memiliki daya tarik wisata apabila memiliki sifat-sifat sebagai berikut: keunikan, keaslian; alam atau adat yang melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari, kelangkaan; sulit ditemui didaerah atau negara lain, menumbuhkan semangat dan memberi nilai wisatawan.

b. *Accessable* (mudah dicapai)

Dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut. Objek wisata dapat dijadikan salah satu objek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana objek tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan objek wisata. Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang, sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam.

c. *Amenities* (fasilitas)

Fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran. Fasilitas menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dengan adanya fasilitas, maka wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tersebut.

d. *Ancillary* (lembaga pengelola)

Aspek berikut ini mengacu kepada adanya lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut. Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW (Daerah Tujuan Wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan kenyamanan (*protection of tourism*) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung atau orang yang berpergian.

### **2.2.3.Potensi**

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya secara sederhana, potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi,2007).

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut (Wiyono, 2006:37).

Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah (Endra K Pihadhi, 2004:6).

Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik (Sri Habsari, 2005).

#### **2.2.4. Istilah pariwisata**

Salah (1996:9) dalam *tourism management*, menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja. Sedangkan menurut Happy, (2000:13) pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya.

Lebih lanjut definisi wisatawan menurut *World Trade Organisation* dalam Happy, (2000: 20) mengatakan : “Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu dari hal berikut ini, (1) Memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan,

kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan olahraga. (2) Bisnis atau mengunjungi keluarga”.

Menurut Pitana dan Gayatri, (2005: 47) mengatakan pariwisata adalah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah wisata suatu ‘kewajiban’ dan umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan yaitu pada saat mereka cuti atau libur.

Kepariwisata alam sangat ditentukan oleh keberadaan perilaku dan sifat objek dan daya tarik alam. Atraksi alam dapat dilakukan di objek tertentu dikawasan wisata alam berupa gunung, pantai, sungai, hutan, lembah, gua, hutan, air terjun (Fandeli,dkk, 2000: 24).

Pada umumnya pengembangan kepariwisataan ada hubungam linear dengan aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata. Namun untuk kepariwisataan alam hubungan ini tidak signifikan, bahkan untuk kepariwisataan alam tertentu keterjangkauan yang terlalu tinggi dapat mengancam kelestarian suatu kawasan wisata. Aspek tingkat pengalaman menjadi sangat penting dalam pengembangan pariwisata alam. Perjalanan berwisata alam kewilayah terpencil dengan aksesibilitas rendah, menghasilkan perjalanan dengan tingkat pengalaman dan kepuasan tinggi (Fandeli,dkk, 2000: 26).

Pengertian wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya

alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat wisata ini yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Soemarno, 2007: 20).

Menurut Fandeli (1995: 47), mengemukakan pariwisata adalah perpindahan sementara orang-orang ke daerah tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya, kegiatan yang dilakukannya adalah fasilitas yang digunakan ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Definisi atau pengertian tentang pariwisata juga dikemukakan Pendit (1987: 16), pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daerah tujuan wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Suwantoro, (2007: 14) mengatakan bahwa industri pariwisata adalah gambaran suatu industri adalah suatu bangunan pabrik yang mempunyai cerobong dan menggunakan mesin-mesin tetapi industri pariwisata merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lainnya. Produk industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh macam-macam perusahaan, semenjak seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai ditempat tujuan, hingga ketempat asalnya. Sedangkan produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa

yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan dari berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial) dan jasa alam.

Menurut Spillane (1987:21), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha untuk keseimbangan, keserasian, atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dengan dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Pariwisata terdiri dari dua kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Wisata berarti perjalanan, bepergian. Wisata bersinonim dengan kata travel. Jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Orang yang melakukan wisata dikatakan sebagai wisatawan.

Kegiatan wisatawan dalam berwisata tentulah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor penarik maupun faktor pendorong dalam melakukan kegiatan pariwisata. Fandeli (1995 : 40) menjelaskan sebagai berikut:

a. Faktor pendorong

Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas, meskipun sejenak dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas, dan hiruk pikuk kehidupan kota.

b. Faktor penarik

Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata didaerah atau ditempat wisata. Sesuai dengan fungsi dari kegiatan pariwisata, Sujali (1989: 21) membedakan pariwisata menjadi enam jenis, yakni diuraikan sebagai berikut:

- a) Pariwisata pendidikan
- b) Pariwisata olahraga
- c) Pariwisata kebudayaan
- d) Pariwisata kesehatan
- e) Pariwisata ekonomi
- f) Pariwisata sosial

### **2.2.5. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Pitana (2005:56), pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Sedangkan terkait pariwisata yaitu sejak 6 Agustus 1969 dari awal pemerintah telah mengeluarkan intruksi Presiden R.I Nomor 9 Tahun 1969 dimana dalam bab II pasal 3 disebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara.

Sesuai dengan instruksi presiden tersebut, dikatakan pula bahwa tujuan pengembangan wisata di Indonesia adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa negara pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan kerja serta mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

- c. Meningkatkan persaudaraan persahabatan nasional dan internasional.

#### **2.2.6. Kebijakan Terhadap Pengembangan Pariwisata**

Kebijakan adalah arah atau tuntutan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh suatu pemerintah yang diekspresikan dalam sebuah pernyataan umum mengenai tujuan yang ingin dicapai, yang menuntun tindakan dari para pelaksana, baik dipemerintahan maupun diluar pemerintahan, dalam mewujudkan harapan yang telah ditetapkan tersebut (Pitana dan Diarta, 2009:106). Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan sejarah, keindahan alam termasuk bahari. Suwanto (2004:19) menyebutkan bahwa untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata haruslah melakukan pengembangannya dalam melaksanakan pembangunan pariwisata.

Berdasarkan undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, kebijaksanaan yang digariskan adalah bahwa yang dapat objek dan daya tarik wisata berupa keadaan alam, flora, dan fauna hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan model dan perkembangan dan peningkatan kepariwisataan di Indonesia. Pada undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pembangunan kepariwisataan dengan diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta alam kebutuhan manusia untuk berwisata.

### **2.2.7. Pemerintah dan Kebijakan Pariwisata**

kebijakan pariwisata umumnya dipandang sebagai bagian dari kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi berhubungan dengan struktur dan pertumbuhan ekonomi yang biasanya diwujudkan dalam perencanaan pariwisata. Beberapa faktor kunci yang menjadi perhatian kebijakan ekonomi misalnya ketenagakerjaan, investasi dan keuangan, industri, dan perdagangan (Gee, 2000: 28).

Lebih lanjut Gee (2000:28) menjelaskan bahwa formulasi kebijakan pariwisata merupakan tanggung jawab penting yang harus dilakukan oleh pemerintah yang ingin mengembangkan atau mempertahankan pariwisata sebagai bagian yang integral dalam perekonomian. Gee (1997: 286) lebih tegas dijelaskan kebijakan umumnya mengacu pada rencana, keseluruhan tingkat tinggi yang mencakup tujuan dan prosedur. Untuk itu kebijakan publik, memperhitungkan hasil akhir yang diinginkan dari pemerintah dan metode untuk mencapai hasil tersebut. Kebijakan mewujudkan tujuan dan strategi yang telah diadopsi pemerintah sehubungan dengan pariwisata, pembangunan ekonomi, pekerjaan, hubungan politik, atau kombinasi dari ketiganya. Karenanya keterlibatan sektor publik sangat penting dalam penentuan kebijakan pariwisata.

Menurut Gun dan Var (2002: 106) menyebutkan ruang lingkup kebijakan pariwisata nasional telah menjadi alat promosi untuk menarik kunjungan wisatawan. Kebijakan yang dibuat semua untuk usaha peningkatan

citra destinasi wisata. Dalam dekade terakhir kerjasama dan kolaborasi antar lembaga pemerintah dan swasta semakin kuat. Kebijakan pengembangan pariwisata perlu dilaksanakan oleh sektor swasta dan sektor publik. Untuk itu sinergi antar pemerintah, pengusaha dan masyarakat sangat diperlukan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.

Pemerintah swasta, dan masyarakat harus memiliki pilihan untuk melakukan sesuatu yang konstruktif tentang kebijakan pariwisata. Hal ini merupakan peluang dan sekaligus kewajiban untuk membuat, mengimplementasikan dan memelihara dengan baik sebuah kebijakan yang dibuat. Hal yang paling penting adalah koordinasi dengan sektor swasta dan pemerintah untuk menghindari kekhawatiran terhadap kesejahteraan publik Gun and Ver (2002: 117). Menurut Richter (Michael Hall, 2000:25) hampir secara universal pemerintah di dunia menerima pariwisata yang memiliki dampak positif, sehingga kebijakan pariwisata dibuat untuk memperluas industri pariwisata.

Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah adalah memberikan insentif keuangan untuk menarik investasi masuk. Insentif ini dapat berupa hibah atau pinjaman yang diberikan untuk proyek-proyek dengan kriteria tertentu. Menurut Theobald (2005), berbagai insentif yang tersedia dibidang pariwisata, dan mungkin ini secara luas diklarifikasikan sebagai berikut insentif keuangan, pengurangan biaya modal, pengurangan biaya operasi dan investasi keamanan.

Menurut Mill and Morrison (dalam Michael Hall, 2000:27) ada lima bidang utama keterlibatan sektor publik dalam pariwisata yaitu koordinasi, perencanaan, perundang-undangan dan peraturan, kewirausahaan dan stimulasi. Koordinasi; pariwisata yang terdiri dari berbagai macam sektor sering menimbulkan konflik kepentingan, maka koordinasi dalam pemanfaatan sumber daya sangat penting. Selain itu penyeimbangan berbagai peran dalam proses pengembangan pariwisata menjadi tanggung jawab pemerintah. Perencanaan; perencanaan pariwisata terjadi dalam bentuk pengembangan, infrastruktur, promosi dan pemasaran, struktur (organisasi yang berbeda-beda) dan skala (internasional, nasional, lokal, dan sektoral). Perencanaan pariwisata harus berjalan seiring dengan kebijakan pariwisata. Tetapi dalam pembentukan kebijakan, perencanaan merupakan proses politik yang hasilnya bias menjadi dominasi bagi kepentingan dan nilai berbagai pihak. Peraturan dan perundang-undangan pemerintah mempunyai kekuasaan hukum dan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah mulai dari kebijakan paspor dan visa, pemanfaatan lahan, tenaga kerja, upah dan lainnya. Stimulasi pemerintah dapat melakukan stimulasi pariwisata melalui insentif secara financial seperti pinjaman bunga rendah (Theobald, 2005). Membiayai penelitian pariwisata, menstimulasi pariwisata melalui pemasaran, promosi, dan pelayanan pada pengunjung. Menurut Mildleton (Michael Hall, 2000:34), pemasaran merupakan fungsi dominan dalam kebijakan penyelenggaraan pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan, pariwisata sex, keselamatan perjalanan, pariwisata kesehatan merupakan beberapa faktor yang melibatkan peraturan, perencanaan, kebijakan publik yang terkait dengan pariwisata. Masalah pariwisata berkelanjutan menjadi suatu kebijakan yang terus akan berkembang searah dengan peningkatan dampak dari pariwisata dunia masa depan akibat pembangunan fasilitas dan tekanan fisik lingkungan (Edgell, Allen, Smith and Swansonz, 2008: 69, 332). Dijelaskan pula bahwa pariwisata berkelanjutan akan tetap menjadi isu perencanaan dan kebijakan pada tingkat internasional, regional, dan nasional.

#### **2.2.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Objek Wisata**

##### **A. Faktor penunjang daya tarik wisata**

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009:39), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung.

Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

1. Modal dan potensi alam; alam merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya.
2. Modal dan potensi kebudayaannya; potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga diharapkan pengunjung bias tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.
3. Modal dan Potensi Manusia; manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan.

Spillane (1987:57), mengemukakan faktor-faktor penunjang pengembangan pariwisata di Indonesia sebagai berikut:

1. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu yang lalu
2. Merosotnya nilai ekspor pada sektor nonmigas
3. Adanya kecendrungan peningkatan pariwisata secara konsisten
4. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

Situasi dan kondisi sosial ekonomi Indonesia saat ini, yang memperlihatkan semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai sumber produksi andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga tidak merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau objek wisata (Lazarus, 2016:27).

#### B. Faktor penghambat daya tarik wisata

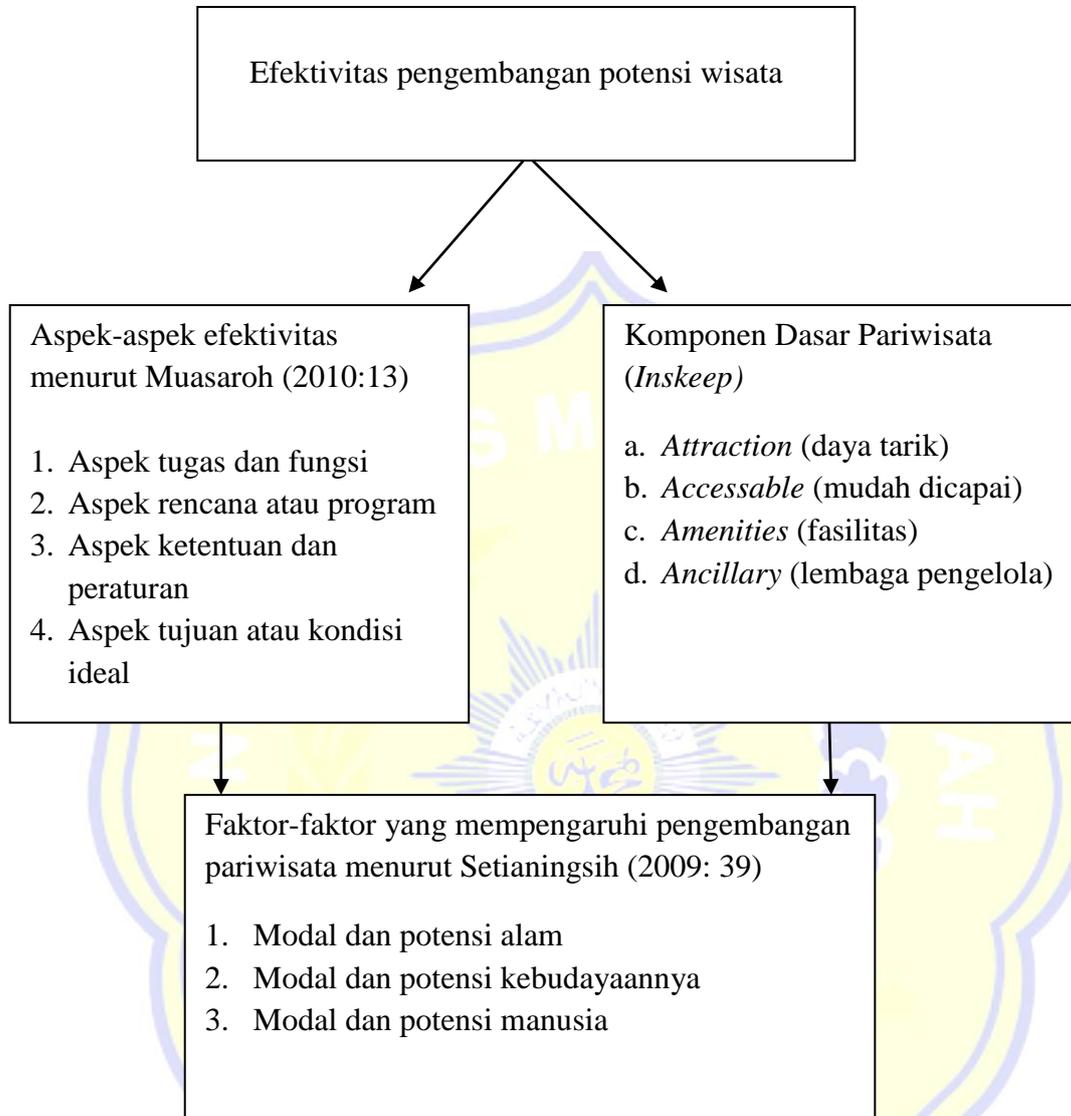
Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan wisata yang ada disuatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011:25), pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor berikut ini:

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait

4. Kurangnya kerja sama dengan investor
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata

Faktor penghambat pengembangan daya tarik wisata juga berdasarkan pada letak geografis suatu daya tarik wisata seperti wisata alam kadang mengalami permasalahan dengan bencana alam juga mengenai status kepemilikan lahan yang dapat menghambat program-program pengembangan daya tarik wisata, kurangnya kerjasama dengan investor (pihak ketiga) yang menawarkan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika adanya kerja sama maka akan membantu dalam masalah dana karena dana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan program-program yang telah dirumuskan bersama (Nurhadi dkk, 2013:33).

### 2.2.9. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 kerangka berpikir

### 2.2.10. Definisi Konseptual

1. Efektivitas yaitu tingkat keberhasilan atau yang menjadi ukuran tercapainya atau tidaknya suatu sasaran yang telah ditentukan.
2. Pengembangan yaitu proses atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas suatu sasaran yang ingin dikembangkan.
3. Potensi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang atau suatu tempat yang belum terlihat tetapi mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.
4. Pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan rekreasi di tempat wisata atau wisata alam untuk sementara waktu.
5. Wisatawan yaitu orang yang berpergian ke suatu tempat untuk melakukan kegiatan seperti rekreasi, berlibur, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
6. Wisata alam yaitu objek yang menjadi tempat seseorang atau kelompok untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. Dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi dan pengetahuan tentang alam.
7. Pengembangan pariwisata yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan dengan mengembangkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan agar lebih diminati.

### 2.2.11. Definisi Operasional

1. Aspek-aspek efektivitas menurut Muasaroh (2010: 13)

- Aspek tugas dan fungsi
- Aspek rencana atau program
- Aspek ketentuan dan peraturan
- Aspek tujuan dan kondisi ideal

2. Komponen pengembangan pariwisata (*inskeep*)

- *Attraction* (daya tarik)
  - Keunikan
  - Keaslian
- *Accessable* (mudah dicapai)
  - infrastruktur
  - Sarana dan Prasarana
- *Amenities* (fasilitas)
  - fasilitas
- *Ancillary* (lembaga pengelola)
  - Pemerintah
  - Swasta

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pariwisata menurut Setianingsih (2009: 39)

- Modal dan potensi alam
  - Keindahan alam
  - Ketenangan alam

- Modal dan potensi kebudayaannya
  - Kesenian
  - Adat istiadat
- Modal dan potensi manusia
  - Atraksi wisata
  - Promosi



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu tipe deskriptif sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah, karena tipe deskriptif dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di objek penelitian, jenis kualitatif dianggap cocok karena peneliti turun langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan data sehingga peneliti sendiri dapat disebut sebagai instrumen penelitian atau alat pengumpul data, yang mana dalam mengumpulkan data, jenis kualitatif akan lebih fleksibel karena peneliti nanti dapat menentukan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sendiri (*purposive*), sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang memuaskan.

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagai mana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah – langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai

berikut : diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan dari penelitian (Juliansyah Noor, 2015:34).

Penelitian Kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini disebut metode kualitatif. Metode kualitatif lebih didasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data si peneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2009:78-79).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat dan Pulau Kenawa Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Diangkatnya judul ini dikarenakan Pulau kenawa belum di kelola secara optimal oleh pemerintah. Jika Pemerintah dapat mengelola Pulau Kenawa dengan baik maka pengembangan yang ada di Pulau Kenawa akan lebih efektif dan dapat menarik minat wisatawan.

### **3.3 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 2 minggu dimulai pada bulan agustus 2020.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang secara resmi terstruktur yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan.
- b. Data Sekunder, yaitu data dan informasi serta keterangan yang diperoleh dalam yang sudah jadi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat dan sumber lainnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data adalah persoalan metodologik yang khusus membicarakan teknik – teknik pengumpulan data. Apakah seseorang penyelidik akan menggunakan *questionnaire*, *interview*, observasi biasa, *test eksperimen*, koleksi atau metode lainnya, atau kombinasi daripada beberapa metode itu, semuanya harus mempunyai dasar – dasar dan alasan (Sutrisno Hadi, 1984:67).

#### 1. Observasi

Teknik observasi yaitu, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian guna mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan permasalahan yang terjadi.

*Marshall* dalam sugiyono (2015:64) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sedangkan Sanafiah Faizal dalam Sugiyono (2015:64), mengklarifikasi observasi menjadi observasi partisipatif, observasi secara terang-terangan dan tersamar dan observasi tak berstruktur.

Disini peneliti menggunakan observasi terang-terangan dan tersamar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data. Bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang meneliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini menghindari kalo ada suatu data yang dicari merupakan data yang masih

di rahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam melakukan teknik observasi lapangan adalah fakta-fakta yang terjadi di lapangan dimana peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber dan melakukan pengamatan sehingga peneliti bisa mengumpulkan fakta-fakta yang akan dijadikan yang valid.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu peneliti melakukan Tanya jawab secara langsung kepada informan dengan tujuan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek permasalahan yang diteliti. *Esterberg* dalam Sugiyono (2015:72), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

*Susan stainback* dalam Sugiyono (2015:72) mengemukakan bahwa, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Data yang diperoleh dalam teknik wawancara berupa informasi-informasi yang diberikan oleh narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti baik secara mendalam maupun yang mendasar berdasarkan permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti dapat bertukar informasi dengan narasumber, tentunya peneliti akan membawa alat atau untuk

mendokumentasikan hasil wawancara seperti tape recorder, file, berkas dan lainnya.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara dengan menggunakan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian atau mengumpulkan dengan cara mengutip dari dokumen-dokumen yang sudah jadi baik berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, peraturan kebijakan, gambar, sejarah dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan objek dan keperluan penelitian.

Data yang diperoleh dalam kegiatan dokumentasi adalah arsip-arsip kebijakan yang sudah diimplementasikan sehingga bisa menjadi pembanding data yang diperoleh dari dokumentasi diperlukan untuk menambah data yang masih kurang, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti melakukan dokumentasi berupa surat-surat atau laporan-laporan tertulis serta mengambil foto dari realita yang ada di lapangan.

#### 3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan Informan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Penentuan teknik ini agar didapati informasi dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Tentang teknik *purposive sampling*, dalam prosedur ini sampel diambil berdasarkan tujuan tertentu untuk mempelajari penyesuaian diri para transmigran terhadap lingkungannya yang baru, sebagai contoh, maka perlu

adanya reaksi transmigran. Berdasarkan tujuan ini maka diambil sekelompok transmigran sebagai sampel. Sampel jenis ini dipilih secara objektif (yaitu suatu cara yang jelas dan tidak meragukan, sehingga jika diikuti oleh setiap pengambilan sampel, cara ini akan menghasilkan hasil yang sama, sekurang - kurangnya bersifat sama sampelnya) tetapi tidak menggunakan teori peluang (Abuzar Asra & Ahmad Prasetyo, 2015:37).

Informan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Daftar Informan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ir. IGB. Sumbawanto, Msi.	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2.	Mansyur Syah S.IP	Kasi Obyek dan Sarana Wisata
3.	M. Nur Hasan S.IP	Kepala desa Poto Tano
4.	Ardiyansah	Kasi Pemerintahan Kantor Desa Poto Tano

### 3.7 Teknik Analisis Data

Mengumpulkan data adalah suatu langkah besar dan panjang dalam suatu penelitian. Demikian juga menganalisa data adalah suatu proses yang cukup rumit dan memakan waktu yang tidak sedikit. Sedang penyajian data menjembatani antara pengumpulan dan penganalisaan data tersebut. Itu semuanya menjadi alasan untuk menggabungkan proses-proses pengumpulan data , dan analisa data menjadi satu bab yang utuh, tidak bisa dipisah – pisahkan (Sutrisno Hadi, 1984:33).

Teknik analisa data dalam penelitian Kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Selanjutnya dalam menganalisis data yang didapat di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*(Sugiyono 2016:246).

1. Data *Reduction* (Reduksi Data).

Sugiyono (2016:247), Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data terkait hal-hal penting dan pokok, selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti pada temuan di lapangan untuk melihat manajemen melalui pihak-pihak terkait yang dianggap dapat memberikan informasi untuk mencapai tujuan yang peneliti inginkan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Sugiyono (2016), penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frekuent from of Display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yaitu yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Nazir M. (1999), adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dapat diambil setelah melakukan analisis mendalam pada hasil penelitian. Dengan melakukan verifikasi, dapat terlihat apakah rumusan masalah penelitian sudah terjawab, dan tujuan penelitian sudah tercapai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran serta mencocokkan informasi yang ada mulai dari keterangan pihak pengelola, keterangan petugas lapangan, keterangan wisatawan serta keterangan dari dinas dan pemerhati wisata untuk kemudian diperoleh data yang valid dan jelas.

